

GAYA MENGAJAR INKLUSI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI

Oleh;

Aris Fajar Pambudi*

(dosen POR FIK UNY)

Abstrak

Physical education is a learning process designed to improve physical fitness, develop motor skills, knowledge and behavior of an active and sportsmanship through physical activity. Inclusion of learning is learning that seeks to meet the needs of children according to their ability. Inclusion teaching style was developed based on the concept of learning and learner-centered curriculum that is developed in accordance with individual needs and learners get the opportunity to learn in accordance with the tempo and the ability of students. The principle of individual differences in each student is emphasized on learning with the inclusion style.

Keywords: inclusion, learning, physical education

PENDAHULUAN

Dalam intensifikasi penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, peranan pendidikan jasmani (penjas) yang sangat penting yakni memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar untuk membina sekaligus membentuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat. Menurut Depdiknas (2003:4), proses pembelajaran pendidikan jasmani dalam jangka waktu tertentu siswa akan mampu;

1. Mempertahankan dan meningkatkan tingkat kebugaran jasmani yang baik, serta mampu mendesain program latihan kebugaran yang aman sesuai dengan kaidah latihan.
2. Menunjukkan kompetensi dalam melakukan gerak yang efisien.
3. Mendemonstrasikan gaya hidup aktif dan gemar melakukan kegiatan jasmani.
4. Berpartisipasi dalam kegiatan olahraga.

Kualitas pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan motorik dalam proses pembelajaran gerak, selain aspek gerak (psikomotor), aspek pengetahuan (kognitif) dan sikap (afektif) siswa merupakan tiga aspek yang tidak boleh dilupakan. Di sisi lain, kelemahan dan hambatan dalam implementasi kurikulum bersumber pada persepsi yang berbeda diantara komponen-komponen pelaksana, serta kurangnya kemampuan dalam menerjemahkan kurikulum ke dalam bentuk operasional pembelajaran. Kondisi tersebut, antara lain disebabkan karena pengangkatan pelaksana pendidikan bukan berdasarkan keahlian untuk mengemban tugas. Ruang Lingkup Olahraga menurut Pasal 17 UU No. 3 SKN meliputi domain: olahraga pendidikan, olahraga rekreasi dan olahraga prestasi. Kompleksitas permasalahan keolahragaan masih ditambah dengan pandangan negatif pada sebagian pihak termasuk dari institusi pendidikan. Misalnya, mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga belum dapat memosisikan dirinya pada tempat yang terhormat, bahkan masih sering dilecehkan dan dianggap tidak penting apalagi pada masa-masa menjelang ujian akhir, mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga dihapuskan dengan alasan agar para siswa dalam belajarnya untuk menghadapi ujian akhir nasional.

Kesulitan yang sering dihadapi oleh guru pendidikan jasmani adalah kemauan dalam memodifikasi alat dan fasilitas olahraga yang masih terbatas, dan lebih menyedihkan lagi kadang guru pendidikan jasmani mengajar dengan tidak memperhatikan gaya dalam mengajarnya yang sesuai dengan topik atau materi yang akan diberikan, bahkan sering kali guru pendidikan jasmani hanya mengawasi peserta didiknya dari jauh. Atas dasar masalah tersebut di atas, tulisan ini akan mencoba menganalisis gaya mengajar inklusi karena melihat prinsip-prinsip dan karakteristik gaya mengajar inklusi, siswa didorong untuk dapat berpikir rasional dengan menempatkan posisi yang sesuai dengan kemampuan dari siswa tersebut.

Prinsip perbedaan individu pada setiap siswa sangat di tekankan pada pembelajaran dengan gaya inklusi. Dengan dasar itulah, pembelajaran harus dapat memahami perbedaan-perbedaan yang dialami siswa. Pendidikan yang berupaya memenuhi kebutuhan anak sesuai dengan kemampuannya. Menurut Mosston dalam Agus S. Suryobroto (2001:42), ada beberapa gaya mengajar yang biasa dilakukan, sebagai berikut:

1. Gaya A, Gaya Komando, yaitu guru menentukan irama penampilan.
2. Gaya B, Gaya Latihan, yaitu siswa diberi waktu untuk melaksanakan tugas secara perorangan.

3. Gaya C, Gaya Resiprokal, yaitu siswa diberi umpan balik yang didesain guru.
4. Gaya D, Gaya Periksa diri, yaitu siswa mencari umpan balik sendiri dengan memakai kriteria yang disusun oleh guru.
5. Gaya E, Gaya Cakupan atau Inklusi, yaitu siswa diperkenalkan berbagai tingkat tugas dan siswa didorong untuk menentukan tingkat penampilannya.
6. Gaya F, Gaya penemuan terpimpin, yaitu siswa dibimbing untuk menemukan keterangan yang telah ditentukan.
7. Gaya G, Gaya divergen.
8. Gaya H, Gaya program individual.
9. Gaya I, Gaya yang diprakarsai siswa.
10. Gaya J, Gaya mengajar sendiri.

PEMBAHASAN

Gaya Mengajar Inklusi

Pada awalnya pengertian pendidikan inklusi dimaknai sebagai pembelajaran yang diperuntukan bagi siswa yang berkebutuhan khusus. Pembelajaran ini sangat memperhatikan perbedaan individu yang dimiliki oleh setiap siswa. Pada tulisan ini akan dibahas pembelajaran inklusi secara mendalam kaitannya dengan proses pembelajaran pendidikan jasmani.

Gaya pembelajaran inklusi adalah suatu gaya pembelajaran yang digunakan oleh guru, dengan cara menyajikan materi pembelajaran secara rinci dan menawarkan tingkat-tingkat kesulitan yang berbeda secara berurutan yang bertujuan agar siswa kreatif dan mendapatkan kemudahan dalam mempelajari suatu keterampilan gerak juga siswa diberi kebebasan untuk memilih dan menentukan pada tingkat kesulitan untuk memulai belajar suatu gerakan, serta diberi kebebasan dan keleluasaan pula untuk menentukan berapa kali siswa harus mengulangi gerakan, dalam mempelajari suatu teknik gerakan dalam setiap pertemuan.

Gaya mengajar menurut Mosston adalah pedoman khusus untuk struktur episode belajar atau pembelajaran. Lebih lanjut dijelaskan bahwa mengajar adalah serangkaian hubungan yang berkesinambungan antara guru dengan siswa. Menurut Rusli Lutan

(2000: 29), pemakaian istilah gaya mengajar (*teaching style*) sering diganti dengan istilah strategi mengajar (*teaching strategy*) yang pengertiannya dianggap sama yaitu siasat untuk menggiatkan partisipasi peserta didik untuk melakukan tugas ajar. Hal ini dikaitkan dengan upaya untuk mengelola lingkungan dan atmosfer pengajaran untuk tujuan mengoptimalkan jumlah waktu aktif belajar dari para peserta didik yang dipandang sebagai indikator terpercaya untuk menilai efektivitas pembelajaran. Bila gaya mengajar tidak direncanakan, maka guru pendidikan jasmani akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi.

Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang berupaya memenuhi kebutuhan anak sesuai dengan kemampuannya. Spektrum gaya mengajar yang dikemukakan Mosston mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Mencoba mencapai keserasian antara apa yang diniatkan dengan apa yang sebenarnya terjadi.
- b. Masalah yang bertentangan tentang metode mengajar.
- c. Mengatasi kecenderungan-kecenderungan pribadi seorang guru. Mengajar – Belajar – Tujuan, interaksi guru dan siswa mencerminkan perilaku mengajar dan belajar.
- d. Perilaku guru akan mengarahkan perilaku peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Gaya mengajar inklusi memperkenalkan berbagai tingkat tugas. Sementara gaya mengajar komando, latihan, resiprokal, periksa diri menunjukkan suatu standar tunggal dari penampilan, sedangkan gaya inklusi memberikan tugas yang berbeda-beda dalam tingkatannya. Dalam gaya mengajar inklusi siswa didorong untuk menentukan tingkat penampilannya. Tujuan gaya mengajar inklusi menurut Mosston dalam Agus S. Suryobroto (2001:61) yaitu:

- a. Melibatkan semua siswa.
- b. Penyesuaian terhadap perbedaan individu.
- c. Memberi kesempatan untuk memulai pada tingkat kemampuan sendiri.
- d. Memberi kesempatan untuk memulai bekerja dengan tugas-tugas yang ringan ke berat, sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.
- e. Belajar melihat hubungan antara kemampuan dan tugas apa yang dapat dilakukan siswa.

- f. Individualisasi dimungkinkan karena memilih diantara alternatif tingkat tugas yang telah disediakan.

Karakteristik gaya inklusi yang dikembangkan Mosston sebagai berikut:

- a. Tugas yang disusun sama tetapi derajat kesukarannya berbeda.
- b. Peserta didik menentukan sendiri tingkatnya dalam tugas.
- c. Tingkat-tingkat keterampilan bagi semua peserta didik tercakup

Gaya mengajar inklusi dikembangkan berdasar konsep belajar yang berpusat pada peserta didik dan kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan perorangan serta peserta didik memperoleh kesempatan untuk belajar sesuai dengan tempo dan kemampuan masing-masing (Rusli Lutan, 2000: 15). Dijelaskan sebagai gambaran langkah pengembangan dan penerapan gaya ini yaitu; 1). diagnosis pengukuran atau pengetesan dilaksanakan untuk menentukan taraf pengetahuan atau keterampilan, 2). penentuan paket tugas yaitu setiap peserta didik memperoleh paket tugas berdasarkan tingkat pengetahuan dan keterampilan, 3). pengembangan peserta didik berdasarkan paket tugas hingga berhasil melaksanakan tugas itu. Penilaian atau tes secara mandiri juga disediakan sehingga peserta didik dapat mengetahui kemajuannya sendiri, 4). evaluasi yaitu siswa dievaluasi setelah pembelajaran berakhir, 5). pengukuhan yaitu bila peserta didik menyelesaikan tugas dengan baik, selanjutnya guru memberi unsur pengukuh berupa penghargaan atau pujian.

Menurut Rusli Lutan (2000), paket belajar dalam gaya mengajar inklusi mencakup beberapa aspek yaitu; 1). Klasifikasi tugas ajar yang meliputi pengetahuan dan keterampilan, 2). Menyediakan paket belajar berupa pengalaman belajar, 3). Tujuan pengajaran yang memaparkan kepada peserta didik tentang apa yang dipelajari, dalam kondisi apa dan bagaimana penampilan yang diharapkan (perubahan perilaku), 4). Tes diagnosis yang akan dilaksanakan pada tahap awal untuk menentukan tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta didik, 5). Kegiatan belajar yang menyediakan beberapa cara bagi peserta didik untuk membelajarkan diri masing-masing, 6). Tes atau evaluasi diri yang digunakan untuk memantau kemajuan belajar. Tes ini berguna bagi siswa menentukan apakah peserta didik tersebut sudah siap untuk mengikuti tes akhir, 7). Tes akhir adalah instrumen untuk mengecek atau mengukur prestasi belajar peserta didik

Namun demikian, tidak ada gaya mengajar yang baku dalam proses pembelajaran dan tidak ada yang paling baik karena setiap gaya mengajar mempunyai karakteristik dan tujuan yang berbeda antara satu gaya mengajar dengan gaya mengajar yang lain. Gaya mengajar sekali waktu ditekankan pada guru sebagai pusat pembelajaran, dan sekali waktu berpusat pada peserta didik.

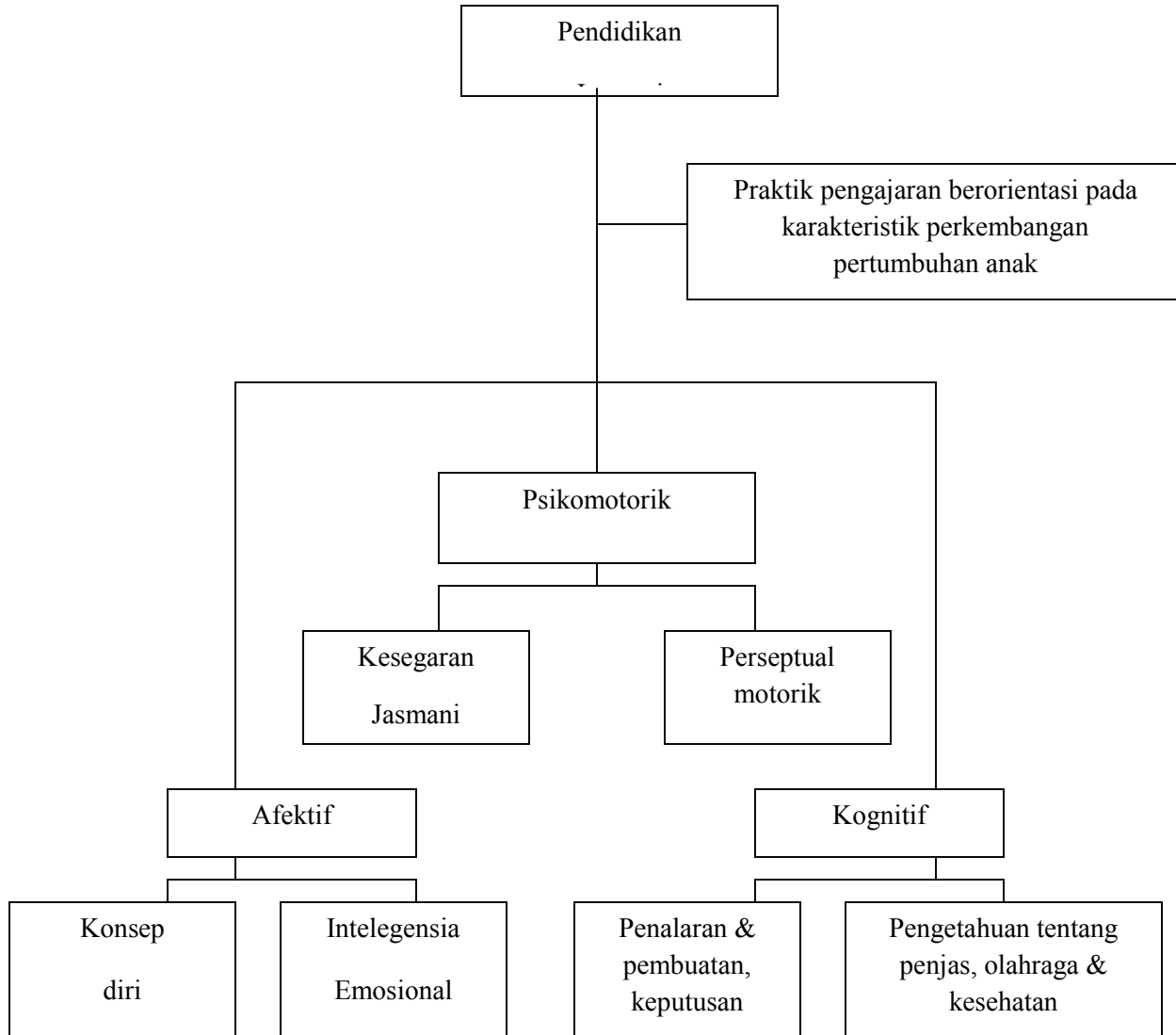
Hakikat Pendidikan jasmani

Menurut Rusli Lutan dan Adang Suherman (2000: 1), pendidikan jasmani adalah proses ajar melalui aktivitas jasmani dan sekaligus pula sebagai proses ajar untuk mengetahui keterampilan jasmani. Sedangkan menurut Abdul Gafur (1983) yang dikutip oleh Arma Abdoellah dan Agusmanadji (1994: 5), pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai perorangan maupun sebagai anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui kegiatan jasmani yang intensif dalam rangka memperoleh peningkatan kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan kecerdasan dan pembentukan watak.

Pendidikan jasmani merupakan suatu proses pembelajaran yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup aktif dan sikap sportif melalui kegiatan jasmani (Depdiknas, 2003: 2). Dari berbagai pengertian pendidikan jasmani seperti tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani adalah bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan secara keseluruhan yang menitikberatkan pada aktivitas jasmani yang intensif untuk meningkatkan kebugaran jasmani, perilaku hidup aktif dan pembentukan watak.

Tujuan Pendidikan Jasmani

Berikut ini bagan yang menunjukkan cakupan tujuan pendidikan jasmani yang pelaksanaannya dilandaskan pada pendekatan pengajaran yang berorientasi pada taraf pertumbuhan dan perkembangan anak (Rusli Lutan,2000:4):



Pembelajaran gaya mengajar inklusi.

Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, pemilihan dan penggunaan metode mengajar, keterampilan menilai hasil-hasil belajar peserta didik, serta memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan pembelajaran. Mulyasa (2004) menjelaskan dalam pembelajaran yang efektif dan bermakna, seorang guru harus membuat langkah-langkah dalam pembelajaran yaitu;

1. Persiapan mengajar

Tugas guru yang paling utama terkait dengan persiapan mengajar dalam implementasi kurikulum hampir sama dengan tugas dan fungsinya seperti pada kurikulum sebelumnya, yakni menjabarkan silabus ke dalam persiapan mengajar yang lebih operasional dan rinci. Persiapan mengajar pada hakikatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan tentang apa yang akan dilakukan. Persiapan mengajar merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran perlu dilakukan untuk mengkoordinasikan komponen-komponen pembelajaran berbasis kompetensi, yakni; kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar dan penilaian berbasis kelas.

Kompetensi dasar berfungsi mengembangkan potensi peserta didik, materi standar berfungsi memberi makna terhadap kompetensi dasar, indikator hasil belajar berfungsi menunjukkan keberhasilan pembentukan kompetensi pada peserta didik, sedangkan penilaian berbasis kelas berfungsi mengukur pembentukan kompetensi dan menentukan tindakan yang harus dilakukan apabila kompetensi standar belum terbentuk atau belum tercapai. Kemampuan membuat persiapan mengajar merupakan langkah awal yang harus dimiliki oleh guru sebagai muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pembelajaran.

Dalam persiapan mengajar harus jelas kompetensi dasar yang akan dimiliki oleh peserta didik, apa yang harus dilakukan, apa yang harus dipelajari, bagaimana mempelajarinya, serta bagaimana guru mengetahui bahwa peserta didik telah menguasai kompetensi tertentu. Aspek-aspek tersebut merupakan unsur utama yang secara minimal harus ada dalam setiap persiapan mengajar sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran dan membentuk kompetensi peserta didik.

2. Pemanasan dan Apersepsi

Pemanasan dan apersepsi perlu dilakukan untuk menjajagi kemampuan dan pengetahuan peserta didik, memotivasi peserta didik dengan menyajikan materi yang menarik, dan mendorong peserta didik untuk mengetahui berbagai hal baru. Pemanasan

yang dilakukan harus menarik, menyenangkan, dan mengarah pada materi inti. Pemanasan dan apersepsi dapat dilakukan dengan memulai pembelajaran dari hal-hal yang diketahui dan dipahami peserta didik. Selanjutnya memotivasi peserta didik dengan bahan ajar yang menarik, kemudian gerakkan peserta didik agar tertarik dan bernafsu untuk mengetahui hal-hal yang baru. Sebelum melakukan tugas gerak atau olahraga, terlebih dahulu harus melakukan pemanasan. Menurut Rusli Lutan (2000:21), tujuan utama pemanasan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani yaitu: 1). Menyiapkan peserta didik segera menyesuaikan diri dengan tugas ajar, 2). Merangsang fungsi organ tubuh agar siap melakukan kerja fisik yang berat, 3). Meregangkan otot dan tali sendi sehingga bahaya cedera otot atau sendi dapat dihindari.

3. Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan kegiatan pembelajaran untuk mengenalkan bahan ajar dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik, yaitu dengan memperkenalkan materi standar dan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik kemudian mengaitkan materi standar dan kompetensi dasar yang baru dengan pengetahuan dan kompetensi yang sudah dimiliki oleh peserta didik, kemudian memilih metode yang paling tepat dan menggunakannya secara bervariasi untuk dapat diterima dengan baik.

4. Konsolidasi Pembelajaran

Konsolidasi merupakan kegiatan pembelajaran untuk mengaktifkan peserta didik dalam pembentukan kompetensi dengan mengaitkan kompetensi dengan kehidupan peserta didik. Konsolidasi pembelajaran dapat dilakukan dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam menafsirkan dan memahami materi standar dan kompetensi baru, melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pemecahan masalah (*problem solving*) terutama dalam masalah-masalah aktual, penekanan pada kaitan struktural, yaitu kaitan antara materi standar dan kompetensi baru dengan berbagai aspek kegiatan dan kehidupan dalam lingkungan masyarakat, kemudian memilih metode yang paling tepat sehingga materi standar dapat diproses menjadi kompetensi dasar peserta didik.

Kegiatan inti pembelajaran antara lain mencakup penyampaian informasi tentang bahan belajar atau materi standar, membahas materi standar untuk membentuk kompetensi peserta didik. Dalam pembelajaran, peserta didik dibantu oleh guru sebagai fasilitator dalam melibatkan diri untuk membentuk kompetensi, serta mengembangkan dan memodifikasi kegiatan pembelajaran jika perlu. Pembentukan kompetensi perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal ini tentu saja menuntut kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Kegiatan inti pembelajaran dikatakan efektif bila seluruh peserta didik terlibat secara aktif baik, mental, fisik, maupun sosialnya.

5. Penilaian Formatif

Penilaian formatif dapat dilakukan dengan mengembangkan cara-cara untuk menilai hasil pembelajaran peserta didik, kemudian menggunakan hasil penilaian tersebut untuk menganalisis kelemahan atau kekurangan peserta didik dan masalah-masalah yang dihadapi guru dalam memberikan kemudahan kepada peserta didik.

Pembelajaran dengan menggunakan gaya mengajar inklusi yang berisi proses pembelajaran dimulai dengan fase persiapan untuk mengembangkan kompetensi dasar, indikator hasil belajar dan materi standar, untuk membuat persiapan mengajar yang efektif harus berdasarkan pengetahuan terhadap tujuan umum sekolah, tujuan mata pelajaran, kemampuan, sikap, kebutuhan dan minat peserta didik, isi kurikulum dan unit-unit pembelajaran yang disediakan dalam bentuk mata pelajaran, serta teknik-teknik pembelajaran jangka pendek. Dalam pelaksanaan dilakukan dengan cara menyiapkan satuan dan silabus pembelajaran.

Kualitas pembelajaran atau pembentukan kompetensi dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Pembelajaran atau pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun sosial dalam rangka proses pembelajaran. Sedangkan dari segi hasil proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku positif pada diri peserta didik seluruhnya atau sebagian besar (75 %).

KESIMPULAN

Gaya pembelajaran inklusi adalah suatu gaya pembelajaran yang digunakan oleh guru, dengan cara menyajikan materi pembelajaran secara rinci dan menawarkan tingkat-tingkat kesulitan yang berbeda secara berurutan, yang bertujuan agar siswa kreatif dan mendapatkan kemudahan dalam mempelajari suatu keterampilan gerak, juga siswa diberi kebebasan untuk memilih dan menentukan pada tingkat kesulitan mana untuk memulai belajar suatu gerakan. Serta diberi kebebasan dan keleluasaan pula untuk menentukan berapa kali siswa harus mengulangi gerakan, dalam mempelajari suatu teknik gerakan dalam setiap pertemuan. Gaya mengajar inklusi dikembangkan berdasar konsep belajar yang berpusat pada peserta didik dan kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan perorangan serta peserta didik memperoleh kesempatan untuk belajar sesuai dengan tempo dan kemampuan masing-masing. Namun demikian, tidak ada gaya mengajar yang baku dalam proses pembelajaran dan tidak ada yang paling baik karena setiap gaya mengajar mempunyai karakteristik dan tujuan yang berbeda antara satu gaya mengajar dengan gaya mengajar yang lain. Gaya mengajar sekali waktu ditekankan pada guru sebagai pusat pembelajaran, dan sekali waktu berpusat pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus S. Suryobroto. (2001). *Teknologi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta. FIK UNY Yogyakarta
- Arma Abdoellah dan Agusmahadji. (1994). *Dasar-dasar Pendidikan Jasmani*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdiknas. (2003). *Kurikulum 2004 SMA: Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani*. Jakarta
- Mulyasa. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- (2004). *Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rusli Lutan. (2001). *Mengajar Pendidikan Jasmani*. Jakarta. Depdiknas